



# SUARA SUBALTERN PEREMPUAN DALAM PUISI CICA 96 KARYA CHYNTIA HARIADI: KAJIAN FEMINISME POSKOLONIAL

Jihan Rizki Anisa<sup>1</sup>, Aditya Ansor Alsunah<sup>2</sup>, Lina Siti Nurwahidah<sup>3</sup>, Cecep Dudung Julianto<sup>4</sup>

Institut Pendidikan Indonesia (IPI), Garut, Indonesia

\*Corresponding email: [jihanrizkianisa11@gmail.com](mailto:jihanrizkianisa11@gmail.com)

## Keywords

Woman subaltern; postcolonial feminism; Gayatri Spivak; Chinese women; CICA 96; historical trauma; racial discrimination.

## Abstract

This study aims to uncover the voices of subaltern Chinese women in Chyntia Hariadi's poetry collection CICA 96 using Gayatri Spivak's postcolonial feminist approach. The work captures the experiences of minority women facing historical, social, and political pressures, particularly racial discrimination and the trauma following the 1998 reforms. Chinese women in the poems are depicted as experiencing double oppression in the form of gender and race-based subordination that limits their bodies, identities, and social spaces. The method used is descriptive qualitative, with textual analysis of 17 poems purposively selected based on Spivak's three main concepts: double oppression, limited representation, and hegemony and ethical politics. The results show that double oppression is evident in the pressures of family culture, racial stereotypes, and social domination that limit the freedom of Chinese women from childhood. Limited representation emerges through the metaphor of silence, state symbols that conceal identity, and silence as a coping strategy when women's voices are not recognized in the public sphere. Hegemony and ethical politics are reflected in historical trauma, state violence, and collective memory, which shape fragmented identities and persistent insecurity. Overall, CICA 96 provides an alternative space for subaltern women to voice their experiences through symbols and poetic language, thus reintroducing voices that have been suppressed by patriarchy, racism, and state power. This research is expected to enrich feminist literary studies in Indonesia and open up space for further research on minority identities and historical trauma in modern literature.

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra mencerminkan kehidupan dan tidak hanya menyajikan keindahan berbahasa, tetapi juga menggambarkan realitas sosial, budaya, politik, dan kemanusiaan masyarakat. Sastra sering menjadi sarana bagi penulis untuk menyuarakan gagasan, kritik sosial, pengalaman, serta aspirasi kelompok yang tersingkirkan. Lewat karya-karya tersebut, beragam isu sosial dapat digali secara lebih rinci, mendalam dan emosional, memungkinkan pembaca memahami realitas sekaligus merasakan pengalaman batin tokoh atau kelompok yang terwakili.

Salah satu topik sosial yang kerap diangkat dalam sastra adalah ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan. Dalam masyarakat yang diwarnai patriarki dan dampak kolonialisme, perempuan kerap menempati kedudukan lebih rendah, dibatasi pergerakannya, dan tidak mendapatkan kesempatan setara dalam menentukan identitas maupun representasi diri. Kondisi ini membuat perempuan menjadi kelompok yang terpinggirkan dan kesulitan mengartikulasikan diri secara leluasa dalam hierarki kekuasaan yang dominan. Gayatri Chakravorty Spivak (1988) menamai kelompok atau individu semacam ini sebagai subaltern,

yakni mereka yang suaranya sering kali tereduksi atau diwakili oleh pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi.

Kumpulan puisi CICA 96 karya Chyntia Hariadi adalah sebuah karya sastra penting untuk dikaji karena menampilkan gambaran perempuan Tionghoa dalam latar sejarah dan sosial Indonesia. Nama CICA itu sendiri adalah singkatan dari “Cina Cantik” atau “Cina Cakep”, sebuah sebutan yang langsung mengacu pada identitas perempuan keturunan Tionghoa sekaligus memuat prasangka yang ada di masyarakat. Karya ini muncul berlatar belakang tragedi Reformasi 1998 di Indonesia, suatu kejadian yang tidak hanya membawa perubahan politik, tetapi juga luka sosial yang dalam, terutama bagi masyarakat Tionghoa. Saat itu terjadi berbagai macam diskriminasi rasial, kekerasan, penjarahan, hingga pelecehan seksual terhadap perempuan Tionghoa.

Perempuan menjadi kelompok yang paling tidak berdaya karena mengalami kekerasan bukan hanya sebagai pribadi, tetapi juga sebagai lambang identitas etnis yang dianggap berbeda. Di situasi inilah, puisi-puisi dalam CICA 96 berperan sebagai alat untuk menghadirkan kembali suara perempuan yang terluka, tertindas, dan sebelumnya tidak mendapat tempat dalam cerita sejarah resmi. Melalui puisinya, Chyntia Hariadi berupaya mencatat pengalaman batin perempuan Tionghoa yang hidup dalam ketakutan, kehilangan, dan trauma akibat kekerasan sosial, politik tersebut.

Puisi-puisi dalam CICA 96 tak hanya menggambarkan kesedihan perempuan, namun juga menunjukkan kesadaran diri, perlawanan, dan upaya menjaga jati diri dalam tatanan masyarakat yang menekan. Chyntia Hariadi memakai bahasa simbolis, kiasan, dan penuh perasaan demi menghadirkan pengalaman perempuan secara lebih mendalam. Rasa cemas, geram, kehilangan, juga trauma yang dirasakan perempuan Tionghoa digambarkan lewat lambang tubuh, sunyi, luka, dan tempat yang terbatas. Akan tetapi, di balik gambaran derita itu, puisi-puisi ini pun memperlihatkan ketangguhan perempuan untuk bertahan dan bangkit dari luka masa lalu yang membekas.

Dalam situasi ini, puisi menjadi wadah lain bagi perempuan untuk “bersuara” ketika suara mereka tak dianggap di ruang publik. Helena Cixous (1976) menerangkan bahwa perempuan bisa menulis memakai “bahasa perempuan” yang lebih beremosi, menduga, dan pribadi sebagai cara melawan dominasi cara bicara patriarki yang selama ini mengendalkan bagaimana perempuan bicara dan dilihat. Oleh karena itu, puisi-puisi dalam CICA 96 bisa dimengerti sebagai cara ungkapan perempuan yang berupaya merebut lagi ruang bicara dan jati dirinya.

Pendekatan feminisme poskolonial sangat berguna untuk penelitian ini karena tidak hanya membahas masalah gender, tetapi juga mempertimbangkan dampak kolonialisme yang masih tertanam dalam struktur sosial serta budaya masyarakat pascakolonial. Feminisme poskolonial berpandangan bahwa perempuan di negara-negara bekas jajahan mengalami penindasan berlapis, yakni penindasan akibat sistem patriarki sekaligus akibat warisan kolonialisme yang membentuk stereotip, diskriminasi, dan relasi kuasa dalam masyarakat.

Mohanty (2003) menerangkan bahwa perempuan di negara pascakolonial tidak dapat dipahami hanya melalui pengalaman gender semata, tetapi juga harus dilihat melalui konteks ras, budaya, kelas sosial, serta sejarah kolonial yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks Indonesia, perempuan Tionghoa menjadi salah satu kelompok yang mengalami posisi rentan karena berada di antara tekanan identitas etnis dan konstruksi gender patriarkal. Dengan demikian, kumpulan puisi CICA 96 dapat dibaca sebagai upaya perempuan Indonesia keturunan Tionghoa untuk menyuarakan pengalaman hidup mereka yang selama ini dipinggirkan oleh masyarakat dominan.

Teori feminisme poskolonial dari Gayatri Chakravorty Spivak diterapkan dalam penelitian ini sebab ia menawarkan konsep yang sesuai guna mengkaji suara perempuan

subaltern dalam karya sastra. Spivak (1988) menegaskan bahwa kelompok subaltern sering tak punya kesempatan bicara langsung sebab suara mereka selalu diperankan oleh kelompok yang berkuasa. Dalam studinya, terdapat tiga gagasan pokok yang dipakai untuk menelaah puisi-puisi di CICA 96. Pertama, gagasan penindasan ganda (*double oppression*), yaitu penindasan yang dirasakan perempuan karena sistem patriarki serta diskriminasi rasial atau kolonial sekaligus. Kedua, keterbatasan representasi, yaitu keadaan ketika perempuan tak dapat mengutarakan pengalaman serta jati dirinya sendiri sebab sudah dibentuk atau diwakili oleh kekuasaan dominan. Ketiga gagasan tersebut dipakai untuk melihat bagaimana perempuan Tionghoa dalam CICA 96 digambarkan melalui lambang-lambang puitis yang menggambarkan luka, kebisuan, serta perlawanan terhadap struktur kekuasaan (Wulandari & Parmin, 2025; Damayanti, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan secara krusial karena selain memeriksa karya sastra dari sudut pandang feminisme, kajian ini juga mengangkat isu sosial dan politik yang jarang dibahas secara terbuka dalam sastra Indonesia, terutama perihal diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dan trauma perempuan setelah peristiwa 1988. Kajian ini tidak hanya mencoba mengerti cara representasi perempuan dalam puisi, melainkan juga mengamati bagaimana sastra bisa menjadi arena pemulihan memori kolektif dan sarana untuk memunculkan kembali suara kelompok yang selama ini dibungkam oleh sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengenali dan menguraikan ragam suara subaltern perempuan dalam CICA 96 karya Chyntia Haridi, sembari menjelaskan cara penyair merepresentasikan perlawanan, trauma, dan kesadaran perempuan terhadap dominasi patriarki serta kekuasaan sosial politik. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi sastra feminis di Indonesia dan kontribusi pada kemajuan kritik sastra yang lebih sadar terhadap isu gender, identitas minoritas, diskriminasi rasial, dan trauma sejarah dalam karya sastra kontemporer.

## **2. LANDASAN TEORI**

### **2.1 Hakikat Sastra dan Puisi**

Sastra ialah wujud ekspresi manusia yang memakai bahasa sebagai sarana menyajikan, pengalaman, gagasan, perasaan, serta realitas social yang terjadi di kehidupan masyarakat. Karya sastra bukan hanya sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga menjadi cara refleksi pada persoalan sosial, budaya, politik, serta kemanusiaan. Lewat karya sastra, pengarang bisa menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan sosial serta memunculkan suara kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Berdasarkan Wellek dan Warren (2016), karya sastra punya hubungan erat dengan realitas sosial sebab karya sastra muncul dari kondisi masyarakat serta mencerminkan pengalaman manusia dalam lingkungannya.

Salah satu bentuk karya sastra ialah puisi. Puisi adalah karya sastra yang menekankan keindahan Bahasa, kedalaman makna, serta pemakaian simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan pengalaman batin penyair. Waluyo (2002) memaparkan bahwa puisi ialah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan memakai bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, serta diberi irama. Dalam puisi, pemakaian metafora, simbol, serta citraan memungkinkan pengalaman sosial dan emosional tersampaikan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, puisi sering kali jadi sarana yang efektif untuk menyuarkan trauma, ketidakadilan, serta pengalaman kelompok yang tidak punya ruang bicara dalam masyarakat.

Pada konteks penelitian ini, kumpulan puisi CICA 96 karya Chyntia Hariadi tidak cuma dipahami sebagai karya estetis, melainkan juga sebagai perwakilan pengalaman sosial perempuan Tionghoa Indonesia. Puisi-puisi tersebut merekam trauma sejarah, diskriminasi rasial, serta pembungkaman perempuan dalam masyarakat pascakolonial Indonesia.

## 2.2 Feminisme dalam Kajian Sastra

Feminisme adalah cara pandang yang mendukung kesamaan hak perempuan di berbagai sisi kehidupan, termasuk sosial, politik, ekonomi, serta budaya. Feminisme muncul sebagai respons terhadap tatanan patriarki yang membuat perempuan berada di posisi rendah dan terpinggirkan. Dalam studi sastra, feminisme berfungsi untuk mengamati penggambaran perempuan dalam tulisan, pembentukan relasi kuasa berdasarkan gender, serta upaya perempuan melawan penindasan tersebut. Menurut Fakhri (2013), patriarki adalah tatanan sosial yang memusatkan kekuasaan pada laki-laki, yang mengakibatkan perempuan sering menghadapi ketidakadilan serta terpinggirkan, direndahkan, distigma, dianiaya, dan memikul beban ganda. Dalam karya sastra, ketidakadilan ini sering digambarkan melalui tokoh perempuan yang gerakannya dibatasi, suaranya dibungkam, atau dijadikan alat kekuasaan.

Studi sastra feminis mencoba menafsirkan karya sastra dari perspektif perempuan dan mengungkap berbagai bentuk ketidakadilan gender yang ada di dalamnya. Djajanegara (2000) menjelaskan bahwa kritik sastra feminis bertujuan untuk memahami posisi dan pengalaman perempuan dalam karya sastra, baik sebagai karakter maupun pencipta karya. Oleh sebab itu, pendekatan feminis tidak hanya memandang perempuan sebagai objek dalam narasi, melainkan juga sebagai subjek yang memiliki pengalaman, identitas, dan suaranya sendiri. Dalam studi ini, pendekatan feminis dipakai untuk mengamati bagaimana perempuan Tionghoa dalam CICA 96 mengalami penindasan gender dan bagaimana mereka mencoba menyampaikan suara melalui lambang-lambang puitis.

## 2.3 Feminisme Poskolonial

Feminisme poskolonial adalah perluasan dari teori feminisme yang menggabungkan isu gender dengan dampak kolonialisme dalam masyarakat pascakolonial. Teori ini hadir sebagai sanggahan terhadap feminisme Barat yang dianggap terlalu umum dan kurang mempertimbangkan pengalaman perempuan di negara-negara bekas koloni. Feminisme poskolonial menegaskan bahwa perempuan di negara pascakolonial menghadapi penindasan yang lebih rumit karena tidak hanya berhadapan dengan patriarki, tetapi juga dengan warisan kolonialisme, diskriminasi ras, dan peminggiran budaya.

Mohanty (2003) menguraikan bahwa perempuan di negara-negara di dunia tidak bisa dipahami melalui pengalaman perempuan Barat karena mereka hidup dalam latar sosial, budaya, sejarah, dan politik yang berbeda. Oleh sebab itu, perempuan kerap mengalami penindasan ganda, yaitu penindasan karena sistem patriarki sekaligus karena struktur kolonial yang masih terbawa dalam kehidupan sosial.

Pendekatan feminisme poskolonial sangat cocok dipakai dalam kajian ini karena perempuan Tionghoa di Indonesia berada dalam posisi minoritas yang mengalami diskriminasi rasial serta ketidakadilan gender. Perempuan Tionghoa tidak hanya dianggap sebagai "yang lain" secara etnis, tetapi juga mengalami batasan sebagai perempuan dalam masyarakat patriarkal. Dengan demikian, puisi-puisi dalam CICA 96 dapat dibaca sebagai bentuk pengalaman perempuan pascakolonial yang hidup di bawah tekanan sosial, budaya, dan politik.

## 2.4 Teori Subaltern Gayatri Chakravorty Spivak

Konsep subaltern dikenalkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak dalam esainya yang terkenal berjudul "Can the Subaltern Speak?" (1988). Subaltern mengacu pada kelompok masyarakat yang terpinggirkan dan tidak punya akses pada kekuasaan maupun perwakilan. Kelompok ini tidak dapat menyuarakan pengalaman mereka secara bebas karena suara mereka selalu diwakili, dikuasai, atau dibungkam oleh kelompok yang berkuasa.

Spivak menekankan bahwa perempuan subaltern mengalami posisi yang paling tertindas karena mereka berada di persimpangan antara patriarki, kolonialisme, dan kekuasaan negara. Dalam kondisi tersebut, perempuan kehilangan ruang untuk bicara atas nama diri mereka sendiri. Bahkan saat perempuan bicara, suara mereka sering tidak diperhatikan atau diartikan ulang oleh kelompok yang berkuasa. Oleh sebab itu, Spivak menyatakan bahwa “subaltern tidak dapat berbicara” (the subaltern cannot speak) karena sistem kekuasaan selalu membatasi perwakilan mereka.

Dalam penelitian ini, teori Spivak diterapkan melalui tiga konsep utama, yaitu:

#### 2.4.1 Penindasan Ganda (Double Oppression)

Penindasan ganda ialah bentuk dari pada penindasan yang kerap dialami perempuan akibat sistem patriarki dan kolonialisme secara bersamaan. Perempuan tidak hanya mengalami subordinasi gender, tetapi juga diskriminasi rasial dan sosial akibat identitas etnis mereka. Dalam konteks perempuan Tionghoa dalam CICA 96, penindasan ganda terlihat melalui stereotip rasial, tekanan budaya keluarga, batasan sosial, dan ketidakamanan akibat diskriminasi negara.

#### 2.4.2 Keterbatasan Representasi

Spivak menjelaskan bahwa perempuan subaltern tidak punya akses untuk mewakili diri sendiri. Suara mereka sering diwakili oleh pihak lain sehingga pengalaman mereka tidak pernah sungguh-sungguh tersampaikan. Dalam karya sastra, keterbatasan representasi dapat terlihat melalui simbol kebungkaman, diam, ketakutan, atau hilangnya identitas. Pada puisi CICA 96, keterbatasan representasi terlihat melalui metafora diam, simbol negara, dan trauma yang membuat perempuan memilih bungkam sebagai cara bertahan hidup.

#### 2.4.3 Hegemoni dan Politik Etnis

Hegemoni adalah sebuah jenis kekuasaan yang bekerja secara terselubung melalui budaya, bahasa, sejarah, dan ideologi sampai-sampai kelompok tertindas menganggap penindasan sebagai hal yang lumrah. Politik etnis dalam perspektif Spivak memperlihatkan bagaimana kekuasaan sering kali terlihat tidak memihak dan “baik hati”, namun pada kenyataannya terus mempertahankan dominasi atas kelompok subaltern. Dalam CICA 96, hegemoni tampak melalui trauma masa lalu diskriminasi turun-temurun, serta rasa takut bersama yang terus hidup dalam ingatan perempuan Tionghoa setelah reformasi 1988.

### 2.5 Representasi Perempuan Tionghoa dalam Sastra Indonesia

Perempuan Tionghoa dalam catatan sejarah Indonesia kerap menghadapi penindasan sosial dan politik karena pembentukan jati diri etnis yang tumbuh di kalangan publik. Sewaktu Orde Baru, kaum Tionghoa menghadapi batasan budaya dan politik, termasuk larangan pemakaian identitas buaya Tionghoa di area publik. Situasi itu mencapai klimaknya pada huru-hara Mei 1998 yang mengakibatkan banyak wanita Tionghoa menjadi sasaran kekerasan seksual dan prasangka rasial.

Dalam literatur Indonesia modern, pengalaman wanita Tionghoa mulai sering diangkat sebagai wujud kecaman terhadap penindasan dan kekerasan sejarah. Penggambaran wanita Tionghoa dalam literatur sering menunjukkan luka batin, kecemasan, keterpisahan jati diri, serta upaya menjaga keberlangsungan diri di tengah komunitas yang memandang rendah. Oleh karena itu, karya sastra menjadi wadah lain untuk memunculkan kembali suara perempuan minoritas yang senantiasa dibungkam oleh sejarah resmi dan kekuasaan mayoritas.

Kumpulan sajak CICA 96 karya Chyntia Hariadi adalah salah satu wujud penggambaran itu sebab menampilkan pengalaman wanita Tionghoa melalui bahasa sastra, simbolik, dan perasaan. Lewat sajak-sajaknya, Chyntia Hariadi tidak hanya memperlihatkan kesusahan kaum wanita, tetapi juga memunculkan bentuk perlawanan dan upaya mendapatkan. Tetapi

juga memunculkan bentuk perlawanan dan upaya mendapatkan Kembali area bicara bagi kaum Wanita terpinggirkan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif dengan sudut pandang feminisme poskolonial. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menguraikan secara mendalam arti, simbol, dan pesan yang terkandung dalam karya sastra. Objek kajian meliputi kumpulan puisi CICA 96 karya Chyntia Hariadi (2012), yang mencakup 96 puisi. Namun, penelitian ini membatasi analisis pada 17 puisi, sekitar 20% dari keseluruhan karya. Pemilihan sampel ini mengacu pada teori Arikunto (2010), yang menyatakan bahwa jika jumlah data sangat banyak, pengambilan sampel 10-25% dapat memberikan hasil yang representatif.

Alat utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (instrumen manusia), yang bertugas menafsirkan makna dari teks. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan tema perempuan, trauma, identitas Tionghoa, dan kekerasan sosial yang muncul dalam puisi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, mengidentifikasi tema dan simbol yang menggambarkan pengalaman perempuan dalam puisi. Kedua menganalisis makna menggunakan teori Gayatri Spivak (1988), dengan fokus pada tiga poin utama: (1) penindasan berlapis, yakni tekanan yang dihadapi perempuan akibat patriarki dan kolonialisme; (2) keterbatasan representasi, yaitu ketika suara perempuan dibungkam atau diwakili oleh pihak lain; dan (3) hegemoni serta politik etis, yang menjelaskan bagaimana kekuatan sosial membentuk kebisuan sebagai bentuk perlawanan (Wulandari & Parmin, 2025; Damayanti, 2023). Ketiga, hasil analisis ditafsirkan secara interpretatif dengan menghubungkan isi puisi dengan latar belakang sosial, budaya, dan sejarahnya. Dengan tahapan ini, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana puisi CICA tidak hanya merupakan karya sastra yang indah secara estetika, tetapi juga menjadi sarana bagi perempuan subaltern untuk menyuarakan pengalaman, penderitaan, dan bentuk perlawanan terhadap sistem kekuasaan yang menindas.

### **4. HASIL DAN DISKUSI**

Kumpulan puisi berjudul CICA 96, yang ditulis oleh Chyntia Hariadi, mendokumentasikan pengalaman perempuan Tionghoa di Indonesia lewat potongan-potongan kenangan, tema keluarga, identitas, dan sejarah kekerasan yang membentuk kehidupan kelompok minoritas, terutama bagi wanita. Mengacu pada konsep feminisme poskolonial Gayatri Spivak, analisis ini mengeksplorasi tiga ide utama, yaitu penindasan ganda, keterbatasan representasi dan hegemoni politik etis yang menyebabkan perempuan subaltern tidak dapat bersuara. Beberapa puisi dalam koleksi ini menunjukkan bagaimana perempuan Tionghoa menjalani kehidupan dalam ruang sosial yang tidak stabil, dibayangi oleh trauma masa kecil, diskriminasi rasial, dan kesunyian publik yang diturunkan oleh kolonialisme dan negara. Oleh karena itu, puisi-puisi ini bukan hanya bentuk ekspresi estetika, tetapi juga menjadi medium perlawanan di mana suara perempuan subaltern berusaha terdengar meskipun terus ditekan oleh sistem kekuasaan.

#### **4.1 Penindasan Ganda dalam Pengalaman Perempuan Tionghoa**

Penindasan ganda yang dialami oleh perempuan Tionghoa terlihat dari kombinasi tekanan berbasis gender dan diskriminasi rasial yang mereka hadapi di lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Dalam puisi "Suara Itu", misalnya, kehidupan anak keturunan

Tionghoa digambarkan berada di tengah kondisi yang kumuh, keras, dan terbelenggu oleh stigma. Gambaran anak-anak yang mengejar pesawat melambangkan keinginan untuk merasakan kebebasan, sementara pesawat itu sendiri menjadi simbol kekuasaan yang sulit dicapai. Sejak kecil, tokoh dalam puisi ini sudah hidup dalam kondisi yang membedakannya dari anak-anak lainnya, menunjukkan bahwa identitas Tionghoa membentuk pengalaman sosialnya yang rentan terhadap diskriminasi.

Penindasan yang berkaitan dengan stereotip rasial dan kelas semakin jelas dalam puisi "Tas Presiden", yang mengkritik norma sosial yang mengharuskan anak Tionghoa untuk bersikap rapi, patuh, dan menunjukkan keunggulan tertentu agar diterima. Stereotip diskriminatif seperti "orang Tionghoa yang kaya" menjadi beban yang membatasi kebebasan perempuan. Tututan untuk selalu tampil sempurna merupakan bentuk penindasan patriarkal yang disematkan pada perempuan dari kelompok minoritas. Hal serupa juga muncul dalam "Salampe Bapak", di mana simbol kehangatan keluarga juga menunjukkan perbedaan peran gender. Berbagai bentuk salaman antara ayah dan anak perempuan menunjukkan bahwa posisi perempuan senantiasa dihadapkan pada batasan-batasan sosial yang rompi, meskipun terlihat jelas.

Budaya keluarga Tionghoa sering kali menjadi tempat reproduksi penindasan, sebagaimana tergambar dalam "Sepatu Baru". Keharusan mengenakan sepatu baru saat Imlek memperlihatkan bagaimana tubuh anak perempuan dikendalikan melalui lambang-lambang "kebersihan" buaya. Ironis hujan yang senantiasa turun mengilustrasikan ketidakberdayaan anak perempuan kecil menghadapi norma yang tak bisa ditolak. Sementara itu, pembedaan politik negara terlihat dalam sajak "Tanjidor", yang menyingkap larangan ekspresi budaya terkait etnis Tionghoa. Perempuan, yang cenderung tak dilibatkan dalam putusan politik publik, merasakan penindasan berganda: mereka menjadi objek yang selalu terdampak, namun tak pernah diberi kesempatan bicara.

Kekerasan rasial yang bersifat struktural tergambar nyata dalam "Benteng Makassar", yang mengisahkan perseteruan antarkeyakinan sejak usia sekolah. Sesungguhnya, perempuan Tionghoa tumbuh dalam lingkungan yang tak stabil, dibanjiri pemisahan dan prasangka antaretnis. Ketidakamanan ruang rumah tangga juga muncul dalam "Burung Walet dan Emak", yang menunjukkan rumah berjeruji sebagai lambang ketakutan bersama warga Tionghoa, terutama perempuan, sejak kekacauan 1998. Rumah yang seharusnya menjadi tempat aman berubah menjadi area penuh ancaman, menggambarkan trauma yang diturunkan. Dalam "Pancasila dan Pribumi", tokoh lirik merasakan kebingungan jati diri ketika dipaksa menghafal Pancasila sambil melihat media yang mengutamakan sebutan "pribumi". Bagi perempuan Tionghoa, semangat kebangsaan negara berubah menjadi beban moral yang menampik keberadaan mereka. Dengan demikian, penindasan berganda dalam sajak-sajak ini memperlihatkan bahwa perempuan Tionghoa hidup di persilangan antara kekerasan gender, pinggiran sosial, dan tekanan negara.

#### **4.2 Keterbatasan Representasi: Suara Perempuan yang Tidak Dapat Berbicara**

Teori Spivak menyatakan bahwa perempuan subaltern tidak dapat bersuara karena suara mereka selalu tersaring oleh kekuasaan kolonial maupun patriarkal. Hal ini sangat terlihat dalam beberapa puisi Chyntia. Dalam "Bendera Besar", simbol negara digambarkan begitu dominan hingga "menjegal kamboja" dan "mengusir burung gereja". Bendera yang melambangkan nasionalisme justru menutupi tubuh warganya sendiri. Perempuan Tionghoa dalam konteks ini tidak diberi ruang untuk berbicara; identitas mereka ditenggelamkan oleh narasi negara yang besar dan menghegemoni.

Keterbatasan representasi juga terlihat dalam puisi “Antara Langit dan Bumi”, yang menggambarkan keluarga Tionghoa yang selalu bersiap “terbang” kapan saja. Peawat menjadi metafora perpindahan paksa akibat trauma kerusuhan dan perasaan tidak aman. Perempuan tidak memiliki kekuasaan menentukan arah hidupnya; ia hanya mengikuti keputusan keluarga yang didorong oleh ketakutan kolektif. Diam sebagai bentuk kebungkaman paksa muncul kuat dalam puisi “Diamku adalah Anjing”. Diam digambarkan sebagai anjing yang hanya boleh berada di depan pintu, sementara suaranya adalah bangkai yang terpaksa diendus. Metafora ini menunjukkan bahwa suara perempuan Tionghoa dianggap menjijikan, tidak penting, dan pantas ditolak. Mereka dipaksa diam bukan karena tidak memiliki suara, tetapi karena suara itu tidak diizinkan masuk ke ruang publik.

#### **4.3 Hegemoni dan Politik Etis yang Membentuk Diam, Identitas Retak, dan Kekerasan Ingatan**

Hegemoni yang dibicarakan Spivak bukan sekadar penguasaan yang jelas, tapi pengaruh halus lewat kebiasaan, memori, dan tutur kata. Dalam sajak “Cina di Kepalamu”, fantasi prasangka yang tertanam di publik menciptakan gambaran stereotip orang Tionghoa, sementara perempuan Tionghoa sesungguhnya harus berjuang mengikuti ekspektasi prasangka itu. Identitas perempuan jadi selalu terpecah, berada di antara berbagai sisi dirinya dan citra prasangka dari masyarakat. Penindasan negara terlihat di “Tentara dan Lubang”, di mana prajurit muncul dan lenyap dari cekungan gelap. Tentara mewakili kekuatan lelaki yang mengancam badan dan tempat kaum perempuan Tionghoa. Bayangan lubang membangkitkan kembali kenangan rusuh, celaka pada badan, dan rasa takut yang menghantui perempuan sampai dewasa. Pengaruh negara bekerja tidak hanya lewat tindakan nyata, tetapi juga melalui memori bersama yang terus membangun rasa was-was.

Hancurnya identitas perempuan subaltern memuncak di “Ranting-ranting dari Nama yang Hilang”. Narator menyatakan bahwa namanya “tak tertulis di pepohonan”, menandakan eksistensinya tak diakui oleh tempat asalnya. Dahan-dahan patah menjadi kiasan dari masa lalu yang rusak dan suara yang selalu diganggu oleh kekuasaan yang lebih besar. Suara gemerincing seolah menjadi pantulan dari jati diri yang hampir sirna. Dengan begitu, puisi ini memperlihatkan bagaimana pengaruh bekerja lewat penyangkalan identitas dan memori, membuat perempuan subaltern sulit menemukan ruang bersuara.

### **5. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa CICA 96 Karya Chyntia Hariadi adalah perwakilan kuat dari suara perempuan Tionghoa Indonesia subaltern yang tersingkirkan oleh kekuasaan patriarki, rasial, dan negara. Menggunakan pendekatan feminisme poskolonial Gayatri Spivak, diketahui bahwa perempuan Tionghoa dalam puisi-puisi tersebut mengalami “penindasan ganda”, yaitu diskriminasi berbasis gender sekaligus ras yang muncul dalam aturan budaya, stereotip kelas, dan tekanan sosial yang membatasi kebebasan mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan Tionghoa mengalami keterbatasan representasi, sebagaimana dijelaskan Spivak, bahwa perempuan subaltern tidak dapat berbicara karena suara mereka selalu disaring oleh pihak dominan. Hal tersebut tercermin dalam puisi “Bendera Besar”,

‘Antara Langit dan Bumi’, dan masyarakat membentuk kebungkaman perempuan sehingga pengalaman mereka tidak dapat diungkapkan secara langsung. Diam menjadi strategi bertahan hidup sekaligus bukti bahwa suara perempuan tidak diakui dalam ruang publik. Aspek ketiga adalah hegemoni dan politik etis, yaitu kekuasaan yang bekerja halus melalui bahasa, ingatan, dan sejarah. Puisi seperti “Cina di kepalamu”, “ Tentara dan Lubang”, serta “Ranting-ranting dan Nama yang Hilang” menunjukkan bagaimana identitas perempuan Tionghoa terpecah oleh trauma. Sterotip rasis, serta ketakutan kolektif akibat peristiwa 1988. Ingatan-ingatan itu menegaskan bahwa pembungkaman terhadap perempuan minoritas bukan sekadar terjadi di masa lalu, tetapi terus hidup dalam kesadaran mereka hingga hari ini. Dengan demikian, CICA 96 tidak hanya menjadi karya sastra yang memotret penderitaan, tetapi juga menjadi media untuk mengembalikan ruang bicara bagi perempuan subaltern. Melalui simbol, metafora, dan bahasa politik, Chyntia Hariadi berhasil menghadirkan suara minoritas, trauma sejarah, dan representasi perempuan dalam karya sastra Indonesia modern.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta; Rineka Cita.
- Cixous, H. (1976). The Laugh of the Medusa. *Signs*, 1(4), 875-893.
- Damayanti, T., & Rochmawati, I. (2024). Pengalaman Penyintas Kekerasan Seksual dalam Komunitas *Save Your Mental: Analisis Feminisme Gayatri Spivak*. *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought*, 2(1), 17-36.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hariadi, C. (2024). *Cica 96 Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hooks, B. (2000). *Feminist Theory: From Margin to Center*. Boston: South End Press
- Mohanty, C. T. (2003). *Feminism Without Borders: Decolonizing Theory, Practicing Solidarity*. Durham: Duke University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spivak, G. C. (1988). *Can the Subaltern Speak?* In Cary Nelson & Lawrence Grossberg (Eds.), *Marxism and the Interpretation of Culture*. Urbana: University of Illinois Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadinata, L. (2002). *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of Literature*. New York: Harcourt.
- Wulandari, C. D. P., & Parmin, P. (2025). Dekonstruksi Subaltern Dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu: Kajian Feminisme Poskolonial Gayatri Spivak. *Jurnal Sapala*, 12(1), 94-102.